

IMPLEMENTASI LITERASI NILAIBUDAYA PADA PROGRAM SABTU BUDAYA DAN PAGELARAN SENI (SABDAGENI)

Riyan Gusti Farero¹, Baiq Rohiyatun², M. Faqih³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: riyangustifarero@gmail.com

Diterima: 16/03/2026; Direvisi: 21/03/2026; Diterbitkan: 27/03/2026

ABSTRAK

Penguatan literasi nilai budaya di lingkungan pendidikan merupakan upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudaya, beretika, dan memiliki sikap toleran di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi nilai budaya pada Program Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDAGENI) di SMPN 6 Mataram, mengidentifikasi tantangan dan hambatan pelaksanaannya, serta menganalisis dampak program tersebut terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi nilai budaya melalui Program SABDAGENI dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah yang bernuansa budaya. Program ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembentukan kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya pendukung. Meskipun demikian, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai budaya pada diri peserta didik, yang tercermin dalam terbentuknya karakter yang lebih berbudaya, toleran, serta terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan inklusif.

Kata Kunci: *Literasi, Sabtu Budaya, Pagelaran Seni (SABDAGENI)*

ABSTRACT

The strengthening of cultural literacy in the educational environment is an effort to develop students' character to be culturally aware, ethical, and tolerant amid the growing influence of globalization. Schools play a strategic role in integrating cultural values into various educational activities so that these values are not only theoretical but also internalized in students' daily behavior. This study aims to describe the implementation of cultural literacy in the Sabtu Budaya and Pagelaran Seni (SABDAGENI) Program at SMPN 6 Mataram, identify the challenges and obstacles in its implementation, and analyze its impact on students. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include the principal, vice principals, teachers, school staff, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of cultural literacy through the

SABDAGENI Program is carried out continuously and integrated into school activities with cultural nuances. The program receives support from various stakeholders within the school and involves active participation from students in forming habits and behaviors that reflect cultural values. However, its implementation still faces several challenges, particularly related to limited facilities and supporting resources. Nevertheless, the program has a positive impact on improving students' understanding and internalization of cultural values, which is reflected in the development of culturally aware and tolerant character as well as the creation of a conducive and inclusive school environment.

Keywords: *Literacy, Saturday Cultural and Arts Performance Program (SABDAGENI)*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Melalui kebijakan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, religius, mandiri, nasionalis, dan memiliki semangat gotong royong. Implementasi kebijakan ini menuntut sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun, dalam konteks kekinian yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta semakin terbukanya arus budaya asing, terdapat kecenderungan menurunnya pemahaman dan penghayatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan karakter secara umum, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kontekstual. Dalam hal ini, program literasi di sekolah menjadi sarana strategis karena tidak hanya mendorong kemampuan membaca dan berpikir kritis, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2021; World Bank, 2021).

Salah satu bentuk pengembangan literasi yang relevan dalam konteks tersebut adalah literasi nilai budaya. Literasi nilai budaya dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mandarani et al. (2025) menyatakan, kegiatan seni budaya (seperti pagelaran) merupakan media efektif dalam menanamkan nilai budaya secara langsung kepada peserta didik. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek kognitif (pemahaman budaya), tetapi juga aspek afektif dan konatif berupa penghayatan dan penerapan nilai-nilai budaya dalam perilaku nyata. Dalam kerangka literasi, kemampuan ini dipahami sebagai kapasitas individu untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga literasi nilai budaya dapat diposisikan sebagai bagian dari literasi kontekstual yang memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa (Kusumawati et al., 2025; Kobakhidze, 2021). Implementasinya di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis budaya lokal, salah satunya melalui program Sabtu Budaya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan seni tradisional, penggunaan bahasa daerah, pertunjukan budaya, serta pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik. Program Sabtu Budaya merupakan kegiatan kokurikuler berbasis budaya yang mampu memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas seperti pagelaran seni dan kegiatan kreatif lainnya (Sajida et al., 2024). Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi

juga sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran identitas budaya siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi literasi dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan pembentukan nilai-nilai moral siswa. Kegiatan literasi berbasis bahasa seperti membaca, menulis, dan mendongeng mampu menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Gerakan literasi sekolah juga efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan membaca dan diskusi terstruktur (Nurya et al., 2023). Selain itu, kajian tentang program berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa kegiatan seperti Sabtu Budaya mampu menumbuhkan sikap multikultural dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman (Riyanto et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil atau dampak umum program literasi dan belum secara mendalam mengkaji proses internalisasi nilai budaya dalam kegiatan literasi berbasis budaya secara kontekstual di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa implementasi program budaya di sekolah masih bersifat seremonial tanpa pendalaman makna nilai, sehingga belum optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* terkait bagaimana literasi nilai budaya diimplementasikan secara konkret, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, serta bagaimana tantangan yang dihadapi dalam praktik nyata di sekolah.

Dalam konteks tersebut, SMP Negeri 6 Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara konsisten mengembangkan program literasi berbasis budaya melalui kegiatan Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDAGENI). Sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan, yaitu berada di lingkungan masyarakat multikultural di Kota Mataram serta memiliki komitmen dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Program SABDAGENI tidak hanya menampilkan kegiatan seni, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses persiapan, latihan, dan refleksi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sekolah ini menjadi konteks yang representatif untuk mengkaji implementasi literasi nilai budaya secara lebih mendalam (Safitri & Ramadan, 2022). Berdasarkan hal tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat program sebagai kegiatan budaya, tetapi sebagai proses literasi nilai budaya yang mencakup tahapan pemahaman, internalisasi, hingga aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter siswa (Nurrohmah et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi literasi nilai budaya dalam program SABDAGENI di SMP Negeri 6 Mataram, meliputi proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi literasi nilai budaya dalam program Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDAGENI) di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif proses pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Mataram yang berlokasi di Jalan Udayana, Kelurahan Karang Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang memiliki berbagai program penguatan karakter berbasis literasi dan budaya, termasuk program Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDAGENI). Pemilihan lokasi

penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara aktif mengembangkan kegiatan literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf sekolah, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program SABDAGENI. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi budaya di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi budaya serta perilaku siswa selama mengikuti program SABDAGENI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti arsip kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen program literasi budaya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan interpretasi data di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Literasi Nilai Budaya dalam Program SABDA GENI

Implementasi literasi nilai budaya dalam program Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDAGENI) di SMPN 6 Mataram dilaksanakan melalui integrasi kegiatan literasi dengan praktik budaya yang melibatkan siswa secara aktif. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan seni, budaya, serta pembiasaan sikap di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa program Sabtu Budaya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter siswa. Wakil kepala sekolah menjelaskan: *"Dengan adanya Sabtu Budaya maka ada nilai-nilai yang kita petik di dalam program tersebut. Sekolah ingin membentuk budaya budi pekerti kepada siswa dan mengembangkan rasa cinta membaca. Anak-anak membaca cerita tentang budaya dari berbagai daerah di Indonesia, kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk tarian, drama, ataupun kegiatan seni lainnya sehingga literasi budaya mereka berkembang."* (WK/F2/2026)

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya membaca informasi mengenai budaya, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui berbagai kegiatan seni seperti tarian daerah, drama budaya, permainan tradisional, serta peragaan busana adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi program SABDAGENI. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya sekaligus mengoordinasikan kegiatan seni yang akan ditampilkan dalam kegiatan Sabtu Budaya. Salah satu guru menyampaikan: *"Dalam kegiatan Sabtu Budaya, saya berperan sebagai koordinator bidang seni. Tugas saya adalah mengoordinasikan siswa,*

memberikan arahan, serta membimbing mereka untuk menyiapkan dan menampilkan karya seni berupa tarian yang akan dipentaskan pada kegiatan Sabtu Budaya.” (GR/F3/2026)

Selain meningkatkan pemahaman budaya, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa. Guru menjelaskan bahwa melalui kegiatan Sabtu Budaya siswa belajar mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, disiplin, serta rasa saling menghargai terhadap keberagaman budaya.



Gambar 1. Kegiatan Sabtu Budaya

Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, kegiatan Sabtu Budaya membantu mereka mengenal keberagaman budaya Indonesia. “Kami mempelajari banyak budaya baru, seperti permainan tradisional dan tarian daerah. Pernah ada penampilan dari Nusa Tenggara Timur, fashion show pakaian adat dari Kalimantan dan Lombok, serta lagu daerah menggunakan bahasa Sunda.” (SW/F5/2026) Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi literasi nilai budaya melalui program SABDAGENI tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui praktik budaya secara langsung yang memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi siswa.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Program SABDAGENI

Meskipun program SABDAGENI telah berjalan dengan baik, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami berbagai budaya yang ada di Indonesia secara mendalam. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa tidak hanya dituntut mampu menampilkan budaya secara praktik, tetapi juga memahami latar belakang budaya tersebut. “Tantangan dalam pelaksanaan Program Sabda Geni adalah siswa perlu membaca dan memahami berbagai budaya yang ada di Indonesia agar mereka tidak hanya menampilkan budaya, tetapi juga memahami makna dan latar belakang budaya tersebut.” (WK/F2/2026)

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan karena harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Guru juga mengungkapkan bahwa perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni budaya menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan. “Tantangan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan serta perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni budaya sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif.” (GR/F3/2026). Dari sisi siswa, kendala yang sering dirasakan adalah rasa kurang percaya diri ketika harus tampil di depan umum. “Kendala yang saya rasakan adalah waktu latihan yang terbatas dan rasa kurang percaya diri ketika harus tampil di depan banyak orang.” (SW/F5/2026). Meskipun

demikian, dukungan guru serta kerja sama antar siswa membantu mengatasi kendala tersebut sehingga kegiatan Sabtu Budaya tetap dapat berjalan dengan baik.

Dampak Program SABDAGENI terhadap Literasi Nilai Budaya Siswa

Pelaksanaan program SABDAGENI memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi nilai budaya siswa. Program ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan seni dan budaya. Menurut wakil kepala sekolah, kegiatan Sabtu Budaya juga menjadi sarana pembelajaran multikultural yang menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya. *“Dengan Sabtu Budaya, berbagai suku dan kebudayaan yang berbeda ditampilkan sehingga siswa belajar saling menghargai dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.”* (WK/F2/2026)

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa terlibat aktif dalam berbagai peran selama kegiatan berlangsung. *“Siswa sangat aktif dan antusias. Mereka terlibat sebagai penampil, panitia, maupun peserta yang menyaksikan kegiatan sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama.”* (GR/F3/2026). Dari perspektif siswa, kegiatan Sabtu Budaya juga memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya nasional. *“Program ini mengajarkan kami untuk menghargai dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia sehingga kami merasa bangga terhadap budaya bangsa.”* (SW/F5/2026)



Gambar 2. Ruang Perpustakaan Sekolah

Keberadaan perpustakaan sekolah juga mendukung penguatan literasi budaya karena siswa dapat mengakses berbagai sumber bacaan mengenai budaya daerah. Hal ini memperkuat integrasi antara kegiatan literasi membaca dengan praktik budaya yang dilakukan dalam program SABDAGENI. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SABDAGENI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi nilai budaya, pengembangan karakter siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pelestarian budaya. Untuk mengidentifikasi capaian literasi nilai budaya siswa, hasil penelitian dirangkum ke dalam beberapa indikator literasi budaya yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Literasi Nilai Budaya Siswa dalam Program SABDA GENI

Indikator Literasi Budaya	Deskripsi Temuan	Bentuk Kegiatan Dalam SABDAGENI
Pengetahuan Budaya	Siswa memahami berbagai budaya daerah di Indonesia melalui kegiatan membaca	Membaca cerita budaya dari berbagai daerah
Pemahaman Makna Budaya	Siswa mulai memahami nilai dan makna di balik budaya yang dipelajari	Diskusi dan penjelasan latar belakang budaya sebelum penampilan
Apresiasi Terhadap Budaya	Siswa menunjukkan rasa bangga dan menghargai keberagaman budaya	Menonton dan menghargai penampilan teman dari budaya lain
Praktik Budaya	Siswa mampu mempraktikkan budaya dalam bentuk karya seni	Tarian daerah, drama budaya, permainan tradisional, fashion show adat
Sikap Toleransi	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai antar budaya	Kolaborasi lintas kelompok budaya dalam satu kegiatan
Partisipasi Aktif	Siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya	Berperan sebagai penampil, panitia, atau peserta kegiatan
Kepercayaan Diri	Siswa mulai berani tampil di depan umum	Penampilan seni dalam kegiatan Sabtu Budaya
Pemanfaatan Sumber Literasi	Siswa menggunakan sumber bacaan untuk memperkuat pemahaman budaya	Mengakses buku budaya di perpustakaan sekolah

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa literasi nilai budaya siswa berkembang melalui berbagai indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mampu memahami, mengapresiasi, serta mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan SABDAGENI turut memperkuat sikap toleransi, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, program ini berkontribusi secara holistik terhadap penguatan literasi budaya siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya dalam Program SABDAGENI berfungsi sebagai wadah utama dalam menanamkan literasi nilai budaya kepada peserta didik melalui pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan berbagai budaya lokal maupun nasional di lingkungan sekolah. Implementasi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif karena didukung oleh integrasi literasi budaya dalam pembelajaran yang mampu membentuk pemahaman, penghargaan terhadap identitas budaya, sikap toleransi, serta karakter cinta budaya lokal dan

kesadaran sosial siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Syam et al. (2024) serta Imtiyas et al. (2023). Dalam pelaksanaannya, literasi budaya diwujudkan melalui kombinasi kegiatan membaca cerita budaya dan praktik langsung seperti tarian daerah, drama budaya, permainan tradisional, serta berbagai pertunjukan seni, sehingga siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini selaras dengan Setyawati dan Aulia (2023) serta Yusriadi dan Asfar (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran budaya yang variatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman sekaligus apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya.

Seiring dengan penguatan literasi budaya, program ini juga berperan penting dalam penanaman nilai karakter pada siswa yang muncul melalui kegiatan Sabtu Budaya, seperti kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya Indonesia yang terbentuk dari interaksi sosial selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sukmawati et al. (2023) serta Seviantari et al. (2024) yang menyatakan bahwa budaya literasi dan aktivitas berbasis budaya di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan, termasuk dalam aspek kepercayaan diri dan sikap sosial positif. Dalam prosesnya, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga memotivasi, membimbing, serta mengoordinasikan kegiatan agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan budaya dengan praktik secara bermakna. Peran ini sejalan dengan Rohmah et al. (2023) serta Damayanti (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui literasi budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong partisipasi siswa secara optimal.

Namun demikian, dalam implementasinya Program SABDAGENI juga menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan. Salah satunya adalah keterbatasan literasi budaya pada sebagian siswa yang masih kesulitan memahami makna, karakter, dan konteks budaya yang dipelajari, sehingga menuntut proses pembelajaran yang berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Ramadan (2023) bahwa literasi budaya tidak hanya sebatas pemahaman informasi, tetapi juga kemampuan menafsirkan nilai dan keberagaman budaya secara kontekstual. Tantangan lain muncul dari keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal sekolah yang berdampak pada terbatasnya latihan dan pendampingan guru, sebagaimana juga ditemukan oleh Widiastuti dan Suyatno (2022), sehingga integrasi kegiatan budaya dalam rutinitas sekolah menjadi penting agar pelaksanaan program tetap konsisten. Selain itu, perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni budaya menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, sejalan dengan Anwar et al. (2023). Tidak hanya itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala, namun dapat diatasi melalui kreativitas guru dan dukungan sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Dalimunthe dan Sapri (2023). Di sisi lain, tantangan dalam hal kepercayaan diri siswa saat tampil di depan umum juga menjadi perhatian, meskipun secara bertahap dapat diatasi melalui dukungan lingkungan belajar yang suportif dan pengalaman tampil, sebagaimana dibuktikan oleh Purnomo et al. (2025).

Meskipun terdapat berbagai tantangan tersebut, Program SABDAGENI tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa melalui pengalaman belajar langsung seperti tari, musik, busana adat, bahasa daerah, dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Pengalaman kontekstual ini membuat siswa lebih mudah

memahami keberagaman budaya secara mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Lestari dan Ramadan (2023) bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya menjadikan pembelajaran lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Selain itu, program ini juga memperkuat pembentukan karakter siswa melalui nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta sikap saling menghargai, yang sejalan dengan Imtiyas et al. (2023) mengenai pentingnya internalisasi nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran. Lebih jauh, SABDAGENI juga memberikan ruang ekspresi bagi siswa yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, sebagaimana didukung oleh Humaeroh et al. (2024) yang menekankan bahwa kegiatan berbasis ekspresi budaya dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, kegiatan ini juga menghadirkan pengalaman multikultural yang memungkinkan siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang sejalan dengan Yuliana et al. (2023) bahwa pembelajaran berbasis multikultural mampu menumbuhkan sikap toleransi dan rasa kebangsaan melalui pengalaman belajar kontekstual. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program SABDAGENI tidak hanya memperkuat literasi nilai budaya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan kepercayaan diri, serta penguatan sikap multikultural siswa di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi literasi nilai budaya dalam Program Sabtu Budaya dan Pagelaran Seni (SABDA GENI) di SMPN 6 Mataram berjalan melalui integrasi kegiatan membaca dengan praktik budaya yang dilakukan secara langsung oleh siswa. Kegiatan Sabtu Budaya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal dan mengekspresikan keberagaman budaya melalui berbagai bentuk kegiatan seni seperti tarian daerah, permainan tradisional, dan penampilan budaya lainnya. Pelaksanaan program ini tidak hanya meningkatkan literasi budaya siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Keberhasilan program tersebut turut didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing serta memotivasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan literasi budaya siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, perbedaan minat dan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, tingkat kepercayaan diri sebagian siswa saat tampil juga masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan dukungan dari pihak sekolah, peningkatan kreativitas guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan budaya menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan Program SABDA GENI sebagai sarana pembelajaran budaya yang berkelanjutan sekaligus mendukung pembentukan karakter dan sikap multikultural pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Rahman, F., & Putri, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 201–210. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpi>

- Dalimunthe, J., & Sapri, S. (2023). Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kekurangan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1231–1240. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.311>
- Damayanti, A. V. (2023). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Di MINU Tratee Putera Gresik. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/view/2935>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar. *ELSCOHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.25299/elscho.2024.15564>
- Imtiyas, J. H., Suyoto, S., Sutarman, S., & Huda, C. (2023). Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17779>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Kobakhidze, G. (2021). Theoretical Background For A Strategy Of Development Of Cultural Literacy In Schools. *Journal Of Education Culture And Society*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.45.58>
- Kusumawati, F., Zakiah, L., & Yunus, M. (2025). Integration Of Cultural Literacy In Elementary School Curriculum: An Empirical And Conceptual Literature Analysis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2). <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/2542>
- Lestari, L. S., & Ramadan, Z. H. (2023). The Effectiveness Of Cultural Literacy And Citizenship Through Staging Creativity Against Global Diversity Characters Of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 287–298. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.65922>
- Mandarani, V., Susilo, J., Akbar, A., Prapanca, D., & Sari, R. H. (2025). "Sehari Menjadi Seniman" Sebagai Implementasi Wisata Edukasi Seni Budaya Sidoarjo. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 457–465. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7160>
- Nurrohman, K. A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2024). Efektivitas Implementasi Literasi Budaya Di Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37893>
- Nurya, S., Darmiany, D., & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3737>
- Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD). (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills In A Digital World*. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Purnomo, A. P. S., Cahayani, P. M., Waluyo, W., & Iwandana, D. T. (2025). Tingkat Kreativitas Guru Dan Peran Pembelajaran Seni Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(2), 1900–1907. <https://doi.org/10.54373/imej.v6i2.2773>
- Riyanto, D. M. R., Setiawan, R., & Choudhury. (2025). Cultural Literacy In Elementary School Students: A Systematic Study On Character Building. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.87570>

- Rohmah, A. M., Prasetyawati, D., & Nuvitalia, D. (2023). Analisis Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1762>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, B., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 129–141. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- Setyawati, D., & Aulia, R. (2023). Strategi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Melalui Peningkatan Variasi Sumber Belajar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 233–248. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk/article/view/49790>
- Syam, A. K., Nawir, M., Faisal, S. F. R., & Syukur, S. A. (2024). Integrasi Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24585>
- Widiastuti, R., & Suyatno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–66. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- World Bank. (2021). *Realizing The Future Of Learning: From Learning Poverty To Learning For Everyone, Everywhere*. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/35055>
- Yuliana, Y., Ningsih, S., & Kurniawan, D. (2023). Multicultural-Based Learning In Strengthening Tolerance And National Character Of Students. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 145–156. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/62012>
- Yusriadi, Y., & Asfar, A. M. I. T. (2023). Literasi Budaya Etnik Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(1), 66–74. <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk/article/view/1370>